

Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Konseling Qur'ani: Menjawab Tantangan Individualisme dan Materialisme Global

Reyhanna Fadillah*

Universitas Islam Negeri Syahadah Padang Sidempuan, Padang Sidempuan, Indonesia,
22733

Email: reyhannafadillah@gmail.com

Kelvin Afriansyah Purba

Universitas Islam Negeri Syahadah Padang Sidempuan, Padang Sidempuan, Indonesia,
22733

Email: kelvinafriansya2k24@gmail.com

Article	Received	Revised	Accepted	Available Online
History:	15 June 2025	23 June 2025	23 June 2025	01 July 2025

Abstract

The development of the globalization era has had a significant impact on the mindset and behavior of the younger generation, particularly the emergence of challenges to individualism and materialism that erode the values of humanity and spirituality in Islamic education. This phenomenon demands an educational model that is able to integrate Qur'anic values in building the character of students holistically. This study aims to examine the role of Qur'anic counseling as an effort to humanize Islamic education in facing the challenges of global individualism and materialism. The research method used is qualitative with a descriptive-analytical approach, examining the texts of the Qur'an and Islamic counseling literature to understand the concept and practice of Qur'anic counseling in the context of education. The results of the study indicate that Qur'anic counseling is capable of restoring the balance between spiritual and social values, instilling awareness of individual responsibility towards society, and reducing the influence of excessive materialistic values. This approach strengthens noble morals and empathy as the foundation of humanizing Islamic education that is relevant to the current global context. In conclusion, Qur'anic counseling is a strategic solution in revitalizing Islamic education to be more humane and oriented towards the formation of individuals with integrity and high civilization. Its practical implications can be applied in the curriculum and character building in Islamic educational institutions.

Keywords: Humanization; Quranic Counseling; Individualism; Materialism; Islamic Education

Abstrak

Perkembangan era globalisasi membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda, terutama munculnya tantangan individualisme dan materialisme yang mengikis nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas dalam pendidikan Islam. Fenomena ini menuntut model pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam membangun karakter peserta didik secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji

peran konseling Qur'ani sebagai upaya humanisasi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan individualisme dan materialisme global. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, mengkaji teks-teks Al-Quran dan literatur konseling Islam untuk memahami konsep dan praktik konseling Qur'ani dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling Qur'ani mampu mengembalikan keseimbangan nilai spiritual dan sosial, menanamkan kesadaran akan tanggung jawab individu terhadap masyarakat, dan mengurangi pengaruh nilai materialistik yang berlebihan. Pendekatan ini memperkuat akhlak mulia dan rasa empati sebagai fondasi humanisasi pendidikan Islam yang relevan dengan konteks global saat ini. Kesimpulannya, konseling Qur'ani merupakan solusi strategis dalam merevitalisasi pendidikan Islam agar lebih manusiawi dan berorientasi pada pembentukan pribadi yang berintegritas dan berkeadaban tinggi. Implikasi praktisnya dapat diterapkan dalam kurikulum dan pembinaan karakter di lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Humanisasi; Konseling Qur'ani; Individualisme; Materialisme; Pendidikan Islam

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi dan globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku manusia (Harahap et al., 2024). Arus global yang sarat dengan nilai-nilai individualisme dan materialisme telah merasuk ke berbagai sendi kehidupan, termasuk dalam ranah pendidikan (Moldes & Ku, 2020). Pendidikan yang seharusnya menjadi sarana pembentukan karakter dan moralitas peserta didik kini mulai tereduksi menjadi institusi yang mengejar output akademik semata. Nilai-nilai spiritual, sosial, dan kemanusiaan dalam proses pendidikan sering kali terpinggirkan oleh orientasi pragmatis dan kompetitif (Amir et al., 2024). Fenomena ini memunculkan krisis identitas dalam diri peserta didik, yang semakin teralienasi dari nilai-nilai luhur agama dan kemanusiaan.

Kondisi tersebut menimbulkan keprihatinan yang mendalam terhadap eksistensi pendidikan Islam sebagai sistem yang seharusnya berakar pada nilai-nilai transendental. Idealnya, pendidikan Islam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang dengan landasan spiritualitas yang kuat. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam mulai terseret dalam paradigma pendidikan modern yang berorientasi pada capaian-capaian formal dan output materialistik (Anita, 2025). Hasil survei oleh Hafiza & Dahlan (2022) terhadap 150 madrasah di Jawa dan Sumatra mengungkap bahwa 73% institusi lebih menekankan pencapaian akademik dibanding pembentukan karakter spiritual. Gejala dehumanisasi ini tampak dari minimnya integrasi nilai-nilai moral dan humanis dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Akibatnya, pendidikan Islam kehilangan fungsi utamanya sebagai proses humanisasi, liberasi, dan transendensi yang mendalam.

Individualisme yang mengakar dalam diri peserta didik tercermin melalui gejala menurunnya kepedulian sosial, melemahnya semangat kebersamaan, serta

kecenderungan mengejar kepuasan pribadi tanpa mempertimbangkan etika dan tanggung jawab sosial (Blasco, 2022). Di sisi lain, materialisme mendorong peserta didik menilai keberhasilan hidup semata dari pencapaian ekonomi dan prestasi formal, mengabaikan keseimbangan batin, keutuhan spiritual, serta nilai kebermaknaan hidup (Schalembier et al., 2020). Studi Ooi et al. (2022) menunjukkan bahwa tingginya orientasi materialistik dan rendahnya relasi interpersonal dalam lingkungan pendidikan berkorelasi positif dengan meningkatnya stres, kecemasan, dan perasaan keterasingan pada siswa. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Nick et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa 43% remaja di lingkungan sekolah menengah mengalami tekanan psikologis yang signifikan akibat ekspektasi sosial dan tuntutan individualistik. Fakta ini menegaskan perlunya pendekatan pendidikan yang menanggulangi dampak psikososial individualisme dan materialisme secara komprehensif.

Pendidikan Islam memerlukan revitalisasi pendekatan yang mampu mengembalikan fungsi humanisasi dalam proses pembelajaran. Konseling Qur'ani muncul sebagai alternatif solusi yang menawarkan pendekatan personal-spiritual berbasis nilai-nilai Al-Quran. Konseling ini tidak hanya berfokus pada aspek psikologis peserta didik, tetapi juga menggali potensi spiritual dan kemanusiaan secara integral. Nilai-nilai Qur'ani seperti kasih sayang, empati, tanggung jawab, dan ketundukan kepada Allah menjadi fondasi dalam membentuk karakter peserta didik yang humanis dan transendental. Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun kesadaran diri peserta didik bahwa hidup bukan hanya tentang pencapaian duniawi, tetapi juga tentang pengabdian, makna hidup, dan kontribusi terhadap sesama (Anita, 2025).

Konseling Qur'ani memiliki keunggulan dalam menghadirkan pendekatan yang personal sekaligus universal karena bersumber dari wahyu Ilahi yang mampu menjangkau kebutuhan batin manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan konseling Qur'ani terbukti efektif sebagai medium internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dalam diri peserta didik. Studi kualitatif yang dilakukan oleh Hamni et al. (2024) di madrasah menunjukkan bahwa nilai Qur'ani seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan introspeksi diri berhasil diintegrasikan dalam praktik konseling untuk membentuk karakter santri. Begitu pula penelitian eksperimental oleh Khoiriyah et al. (2024) pada siswa sekolah menengah Islam menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kesadaran diri dan empati setelah penerapan sesi konseling Qur'ani berbasis surah Luqman. Pendekatan ini membuka ruang pembelajaran yang reflektif dan dialogis, memungkinkan peserta didik mengenali jati dirinya serta mengarahkan hidupnya sesuai nilai-nilai *ilāhiyah* yang transendental dan aplikatif.

Berbeda dengan kajian di atas, penelitian ini akan mengkaji bagaimana penerapan konseling Qur'ani dapat menjadi strategi humanisasi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan individualisme dan materialisme global? Atas dasar

itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara normatif dan kontekstual peran konseling Qur'ani dalam mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan Islam kontemporer. Argumen awal yang melandasi pentingnya penelitian ini adalah bahwa arus globalisasi telah menggeser orientasi pendidikan dari nilai-nilai etik dan spiritual menuju orientasi pragmatis dan kompetitif, sehingga perlu adanya pendekatan yang bersumber dari wahyu untuk menyeimbangkan dimensi intelektual dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual dan praktis bagi pengembangan model pendidikan Islam yang lebih manusiawi, serta memperkuat wacana pendidikan Islam sebagai alternatif terhadap krisis nilai dalam sistem pendidikan global.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menggali dan memahami secara mendalam konsep humanisasi pendidikan Islam melalui konseling Qur'ani dalam merespons tantangan individualisme dan materialisme global. Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari literatur klasik dan kontemporer yang relevan, termasuk Al-Quran, hadis, kitab-kitab tafsir, serta buku dan jurnal ilmiah yang membahas pendidikan Islam, konseling Qur'ani, dan isu-isu sosial global. Data dikumpulkan melalui studi pustaka yang sistematis dengan menelaah teks-teks primer dan sekunder. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pendekatan interpretatif terhadap teks dan narasi guna menemukan makna dan relevansi nilai-nilai Qur'ani dalam membangun pendidikan yang berorientasi pada nilai kemanusiaan dan spiritualitas sebagai solusi atas krisis nilai akibat individualisme dan materialisme global.

Hasil dan Pembahasan

Individualisme dan Materialisme Global

Individualisme dan materialisme merupakan dua pilar utama yang sering menjadi ciri dominan budaya global modern. Individualisme dapat dipahami sebagai suatu pandangan yang menekankan kemandirian, otonomi, dan kebebasan pribadi sebagai nilai tertinggi. Ia mengedepankan pentingnya hak-hak individu, pencapaian pribadi, serta kebebasan dari intervensi komunitas atau kelompok sosial yang lebih besar (Kramer, 2023). Sementara itu, materialisme merupakan pandangan yang menilai keberhasilan dan kebahagiaan hidup berdasarkan kepemilikan materi. Nilai kehidupan dilihat dari seberapa banyak seseorang memiliki barang, kekayaan, atau akses terhadap kenikmatan duniawi (Sirgy et al., 2021). Kedua paham ini berkembang pesat seiring globalisasi dan modernisasi yang membentuk tatanan dunia kontemporer, terutama melalui media, pendidikan, dan sistem ekonomi global.

Budaya individualistik mempengaruhi cara pandang manusia terhadap relasi sosial dan peran diri dalam komunitas. Dalam budaya ini, manusia diposisikan sebagai subjek utama dalam menentukan hidupnya tanpa banyak mempertimbangkan norma kolektif. Hal ini tercermin dari cara individu memilih pendidikan, karier, pasangan, bahkan gaya hidup berdasarkan preferensi pribadi, terlepas dari pertimbangan keluarga atau masyarakat luas (Dang et al., 2019). Sementara itu, karakteristik utama materialisme global tercermin dari kecenderungan masyarakat modern menilai kesuksesan dari simbol-simbol kemewahan seperti rumah mewah, kendaraan mahal, merek pakaian, dan akses ke fasilitas eksklusif (Kapferer & Valette-Florence, 2019). Gaya hidup konsumtif menjadi simbol status sosial, dan individu cenderung mengejar kenikmatan instan yang bisa diraih melalui kepemilikan materi (Rucker, 2020).

Kedua nilai ini kemudian membentuk struktur budaya yang lebih luas yang mendorong manusia untuk mengorientasikan hidupnya pada kompetisi dan pencapaian individual. Sistem sosial, pendidikan, dan bahkan agama mulai mengalami pergeseran nilai akibat dominasi individualisme dan materialisme. Ikatan sosial menjadi semakin longgar, rasa tanggung jawab kolektif melemah, dan solidaritas antaranggota masyarakat menurun drastis. Sebuah komunitas yang dulu dibangun atas dasar kepedulian dan gotong royong perlahan digantikan oleh pola relasi transaksional, yang menakar nilai seseorang berdasarkan apa yang dimiliki, bukan siapa dirinya atau kontribusinya terhadap masyarakat (Assmann & Ehrl, 2021).

Spiritualitas menjadi salah satu aspek kehidupan yang terdampak secara signifikan. Keberadaan Tuhan dan makna hidup yang transenden digeser oleh fokus pada diri dan kesenangan duniawi. Manusia modern cenderung mengabaikan nilai-nilai religius dan spiritual karena dianggap tidak produktif atau tidak memberi keuntungan material. Ritual keagamaan dan kegiatan ibadah hanya dijalankan secara simbolik atau menjadi sekadar formalitas sosial. Akibatnya, kehampaan eksistensial meluas meski secara lahiriah seseorang terlihat berhasil atau bahagia. Rasa resah, terasing, dan depresi menjadi fenomena yang umum meskipun akses terhadap kenyamanan dan teknologi semakin luas (Eise & Rawat, 2023).

Dalam konteks sosial, individualisme mengikis rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Hubungan antarindividu didasarkan pada kepentingan pribadi, bukan rasa saling memiliki atau saling membantu. Ketika solidaritas sosial hilang, masyarakat rentan terhadap konflik, perpecahan, dan ketidakadilan (Einwohner et al., 2021). Fenomena kesenjangan sosial menjadi semakin mencolok karena sistem nilai tidak lagi mendorong redistribusi atau tanggung jawab sosial, tetapi mendorong akumulasi kekayaan dan pencapaian pribadi (Lierse et al., 2022). Kehidupan bermasyarakat yang sehat dan beretika terancam karena etos kolektif tergantikan oleh logika kompetisi dan pasar bebas.

Dampaknya juga terasa kuat dalam bidang pendidikan. Kurikulum pendidikan modern banyak diarahkan untuk membentuk individu yang kompetitif, pragmatis, dan siap bersaing dalam pasar kerja global. Nilai-nilai humanistik, moral, dan religius cenderung terpinggirkan karena dianggap tidak memiliki daya guna secara ekonomi. Sekolah dan perguruan tinggi tidak lagi menjadi ruang pembentukan karakter atau pembinaan kepribadian, melainkan menjadi sarana produksi tenaga kerja. Akibatnya, peserta didik kehilangan orientasi hidup yang utuh dan hanya fokus pada nilai ujian, sertifikat, atau pekerjaan dengan gaji tinggi (Lefterova & Lefterov, 2022). Pendidikan yang idealnya membentuk manusia seutuhnya tergantikan oleh pendidikan yang semata-mata berorientasi pada hasil.

Transformasi budaya global yang dipengaruhi oleh individualisme dan materialisme ini membawa konsekuensi luas terhadap tata kehidupan manusia. Keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab sosial, menjadi semakin sulit dijaga. Tanpa kesadaran kritis terhadap dampak dari dua ideologi ini, masyarakat modern berisiko kehilangan arah, baik secara spiritual, sosial, maupun moral. Maka diperlukan upaya kolektif dan sistemik untuk merekonstruksi kembali nilai-nilai yang mendahulukan kemanusiaan, kebersamaan, dan kedalaman makna hidup agar budaya global tidak terus-menerus menjauh dari nilai-nilai luhur yang selama ini menjadi fondasi kehidupan bersama.

Krisis Humanitas dalam Sistem Pendidikan Modern

Sistem pendidikan modern saat ini tengah menghadapi krisis humanitas yang serius, ditandai oleh orientasi berlebihan pada aspek kognitif dan kompetitif, serta pengabaian terhadap nilai-nilai spiritual dan empati. Pendidikan yang seharusnya menjadi ruang pembentukan manusia seutuhnya justru mengalami pergeseran fungsi menjadi arena seleksi intelektual yang menempatkan capaian akademik sebagai tolok ukur utama keberhasilan. Proses belajar dikonstruksi lebih pada pengisian otak dengan informasi dan keterampilan teknis, tanpa memperhatikan pengembangan aspek afektif dan etis dari peserta didik. Akibatnya, nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya tumbuh bersama pengetahuan menjadi terpinggirkan (Guterman, 2021).

Kecenderungan untuk menekankan capaian kognitif telah menciptakan budaya belajar yang sarat tekanan dan kompetisi. Siswa dipacu untuk mendapatkan nilai tertinggi, ranking terbaik, dan masuk ke lembaga pendidikan favorit, bukan untuk memahami makna pembelajaran sebagai proses pendewasaan diri. Kompetisi ini tidak hanya terjadi antarindividu, melainkan juga antarlembaga pendidikan yang berlomba memproduksi lulusan dengan capaian akademik tinggi demi reputasi dan akreditasi. Alhasil, pendidikan berubah menjadi industri yang menomorduakan nilai-nilai kemanusiaan, menjauh dari tujuannya yang sejati: membentuk manusia yang cerdas secara holistik dan memiliki kepekaan sosial (Liu & Nesbit, 2023).

Penekanan berlebihan pada kompetisi juga berdampak pada perilaku peserta didik yang cenderung individualistis. Mereka belajar bukan untuk berbagi dan membangun kolaborasi, melainkan untuk mengungguli satu sama lain. Etos belajar yang semula bertujuan mengembangkan potensi berubah menjadi alat untuk bertahan dan memenangkan persaingan. Rasa empati terhadap sesama menjadi kabur, karena kesuksesan dipahami sebagai hasil perjuangan pribadi, bukan sebagai pencapaian yang perlu dibagikan dan memberi manfaat luas (Chen & Huang, 2024). Model pendidikan semacam ini secara perlahan menciptakan generasi yang cerdas secara teknis, namun tumpul secara moral dan sosial.

Krisis ini semakin diperparah oleh hilangnya dimensi spiritual dalam proses pendidikan. Kurikulum yang disusun secara pragmatis seringkali menyingkirkan ruang-ruang kontemplatif yang penting bagi pembentukan jiwa dan karakter. Pendidikan agama dan nilai-nilai moral kerap diposisikan sebagai pelengkap, bukan sebagai inti dari pembentukan identitas peserta didik. Akibatnya, orientasi hidup mereka menjadi dangkal dan transaksional, tanpa landasan nilai yang kuat. Mereka diajarkan bagaimana berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, tetapi tidak dibimbing bagaimana bersikap bijak, rendah hati, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesama dan alam semesta (Berejnoi et al., 2020).

Spiritualitas yang hilang dalam sistem pendidikan menyebabkan kekeringan makna dalam pencapaian akademik. Pengetahuan yang diperoleh tidak diarahkan untuk mencari kebenaran dan kebaikan, melainkan sekadar untuk mendapatkan pengakuan dan keuntungan material. Proses belajar kehilangan dimensi transendennya, menjadikan manusia sebagai makhluk yang cerdas namun hampa. Dalam konteks ini, pendidikan gagal menumbuhkan kesadaran akan keterhubungan manusia dengan yang *Ilāhi*, dengan sesama, dan dengan seluruh ciptaan. Kehilangan koneksi spiritual ini pada akhirnya menciptakan krisis eksistensial yang berujung pada meningkatnya angka depresi, kecemasan, dan alienasi di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Absennya empati dalam proses pendidikan juga menjadi sorotan penting dalam krisis humanitas ini. Ketika pendidikan hanya mengasah logika dan tidak melatih perasaan, manusia cenderung mengabaikan penderitaan orang lain. Empati sebagai kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan sesama tidak tumbuh secara alami jika tidak dipupuk sejak dini (Cho & Kim, 2022). Ketidakpedulian terhadap masalah sosial, kemiskinan, ketidakadilan, hingga kerusakan lingkungan, mencerminkan gagalnya pendidikan dalam membentuk manusia yang bertanggung jawab secara sosial (Haski-Leventhal et al., 2022). Banyak lulusan cemerlang secara akademik, namun minim kepekaan terhadap realitas kehidupan di sekitarnya (Tuononen et al., 2019).

Model pendidikan yang terlalu kognitif dan kompetitif pada akhirnya menciptakan jurang antara keberhasilan akademik dan kualitas kemanusiaan. Lulusan sistem ini mungkin memiliki keterampilan unggul untuk bekerja dan

berkompetisi, tetapi tidak memiliki kapasitas untuk membangun relasi yang sehat dan harmonis dengan sesama. Mereka mungkin mampu menciptakan teknologi canggih, namun lalai membangun dunia yang adil dan manusiawi. Pendidikan semacam ini menjadi rapuh karena hanya memupuk satu sisi manusia, sementara sisi lainnya dibiarkan kering dan layu.

Krisis humanitas dalam pendidikan tidak dapat diselesaikan hanya dengan reformasi kurikulum atau peningkatan sarana, melainkan dengan membangun kembali makna mendasar dari pendidikan itu sendiri: sebagai jalan menjadi manusia yang utuh. Pendidikan seharusnya menumbuhkan kebijaksanaan, cinta kasih, dan tanggung jawab sosial. Hanya dengan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada kemanusiaan, sistem pendidikan modern dapat kembali menjalankan fungsinya sebagai pencerah peradaban, bukan sekadar penghasil tenaga kerja yang efisien namun kehilangan jiwa.

Konseling Qur'ani sebagai Wahana Humanisasi

Konseling Qur'ani merupakan pendekatan bimbingan dan penyembuhan psikospiritual yang berakar pada nilai-nilai wahyu, terutama Al-Quran, yang tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah pribadi seseorang, tetapi juga membentuk dimensi spiritual, moral, dan sosial secara integral. Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang utuh, yang memiliki potensi fitrah kebaikan dan tuntunan ilahi dalam menghadapi realitas kehidupan (Saged et al., 2020). Konseling Qur'ani tidak memisahkan antara aspek psikologis dan spiritual, sebab keduanya saling berkelindan dalam membentuk karakter dan kesadaran individu. Setiap proses konseling diarahkan untuk membawa individu kembali pada kesadaran akan posisinya sebagai hamba sekaligus *khalifah*, yang memiliki tanggung jawab vertikal kepada Tuhan dan horizontal kepada sesama (Sholihah et al., 2024).

Spiritualitas dalam Konseling Qur'ani dibangun melalui pendekatan yang membangkitkan kesadaran akan keberadaan Allah sebagai sumber ketenangan dan solusi sejati. Ayat-ayat Al-Quran digunakan sebagai media refleksi dan internalisasi nilai, agar individu mampu menyadari bahwa segala bentuk kegelisahan dan masalah hidup memiliki hikmah dan solusi yang telah ditawarkan oleh wahyu. Proses ini bukan sekadar memberikan ketenangan emosional, tetapi menumbuhkan keyakinan mendalam terhadap kasih sayang dan kebijaksanaan Allah dalam mengatur kehidupan. Spiritualitas yang dibangun tidak bersifat pasif atau fatalistik, tetapi justru aktif dan dinamis, yang mendorong individu untuk memperbaiki diri, bangkit dari keterpurukan, serta melihat penderitaan sebagai peluang pembentukan jiwa yang lebih matang (Muhammad Fikri, 2024).

Aspek moralitas dalam Konseling Qur'ani terwujud melalui penanaman nilai-nilai etis yang bersumber dari Al-Quran, seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, serta tanggung jawab terhadap tindakan. Pendekatan konseling ini membantu individu mengenali akar moral dari masalah yang dihadapi dan membimbing

mereka untuk memperbaiki perilaku berdasarkan prinsip kebaikan universal yang diajarkan wahyu. Nilai-nilai moral tidak disampaikan secara dogmatis, melainkan dijadikan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta perbaikan relasi dengan orang lain. Konselor Qur'ani tidak hanya berperan sebagai penasihat, tetapi juga sebagai fasilitator pertumbuhan moral yang membimbing individu menjalani hidup dengan lebih jujur, adil, dan bermartabat (Sule & Mainiyo, 2024).

Kesadaran sosial dalam Konseling Qur'ani ditumbuhkan melalui pandangan bahwa manusia tidak hidup sendiri, melainkan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki tanggung jawab sosial. Konseling bukan hanya soal penyembuhan individu, tetapi juga penguatan peran sosialnya sebagai makhluk sosial yang harus peduli, berbagi, dan terlibat dalam kebaikan kolektif. Masalah pribadi tidak dipisahkan dari konteks sosial, sebab seringkali problem psikologis muncul dari ketimpangan atau ketidakadilan dalam relasi sosial (Khoiriyah et al., 2024). Konseling Qur'ani memampukan individu untuk keluar dari perspektif egoistik dan mulai memandang penderitaan sebagai momentum empati, solidaritas, dan aksi nyata dalam memperbaiki lingkungan sosialnya. Kesadaran ini memperkuat orientasi keberagamaan yang tidak hanya individual, tetapi juga berwawasan sosial dan transformatif (Khofifah & Irsyadunnas, 2024).

Pendekatan dialogis dalam Konseling Qur'ani mengedepankan komunikasi dua arah yang terbuka, penuh penghargaan, dan berlandaskan kasih sayang. Dialog yang dibangun tidak bertujuan untuk menghakimi, melainkan memahami dan menyadarkan. Setiap kata dan sikap konselor dibingkai dalam semangat dakwah yang lembut, sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad dalam membimbing umat. Kepercayaan klien dibangun melalui kehadiran yang tulus dan penuh respek, sehingga tercipta ruang aman untuk eksplorasi diri dan perenungan makna hidup (Jayanti et al., 2020). Pendekatan ini memungkinkan lahirnya kesadaran autentik, sebab klien tidak merasa ditekan untuk berubah, melainkan dituntun secara halus menuju transformasi yang berasal dari dalam dirinya sendiri.

Sikap empatik menjadi fondasi utama keberhasilan Konseling Qur'ani, karena empati membuka jalan bagi terbangunnya hubungan yang hangat dan saling percaya antara konselor dan klien. Empati yang dimaksud tidak berhenti pada pemahaman emosional, melainkan menjelma dalam kehadiran yang aktif mendengarkan, menyertai, dan memberikan respons sesuai dengan kondisi batin klien. Konselor Qur'ani berusaha memahami dunia batin klien tanpa prasangka, dengan melihat setiap kegelisahan sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang unik. Melalui empati, klien merasakan bahwa dirinya tidak sendirian dalam menghadapi ujian hidup, dan bahwa Allah pun Maha Mendengar dan Maha Menyertai setiap hamba yang kembali pada-Nya (Khofifah & Irsyadunnas, 2024).

Konseling Qur'ani sebagai wahana humanisasi bukan sekadar metode bimbingan, tetapi sebuah pendekatan integral yang menjadikan wahyu sebagai sumber utama pemulihan dan pengembangan kemanusiaan. Manusia dipandang

sebagai subjek aktif yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berubah melalui tuntunan wahyu. Melalui spiritualitas yang mengakar, moralitas yang kokoh, dan kesadaran sosial yang peka, Konseling Qur'ani menghadirkan cara pandang baru tentang kesembuhan dan kemanusiaan yang melampaui batas-batas psikologis konvensional. Pendekatan dialogis, empatik, dan transformatif menjadikan proses konseling bukan sekadar pertemuan terapeutik, tetapi ruang suci tempat individu bertemu kembali dengan jati diri dan Tuhannya.

Peran Konseling Qur'ani dalam Menghadapi Individualisme dan Materialisme

Konseling Qur'ani hadir sebagai respons spiritual terhadap tantangan kehidupan modern yang ditandai oleh maraknya individualisme dan materialisme. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat telah menciptakan masyarakat yang cenderung mengutamakan pencapaian pribadi dan kepemilikan materi sebagai tolak ukur keberhasilan. Fenomena ini melahirkan manusia yang terasing dari nilai-nilai sosial dan religius, sehingga relasi antarindividu menjadi longgar dan kering dari semangat kasih sayang serta tanggung jawab kolektif. Konseling Qur'ani menempati posisi strategis sebagai pendekatan bimbingan psikospiritual yang bersumber dari Al-Quran untuk menanamkan kembali kesadaran hakiki manusia sebagai makhluk sosial yang bertuhan, sekaligus sebagai *khalifah* yang memikul amanah moral dalam kehidupan.

Proses konseling yang berlandaskan Al-Quran tidak hanya menekankan nilai-nilai normatif, tetapi juga dilaksanakan melalui pendekatan teknis yang sistematis, seperti metode *tadabbur* ayat dan *tazkiyah al-Nafs*. Melalui *tadabbur*, konselor mengajak klien merefleksikan makna ayat-ayat Al-Quran secara mendalam, khususnya ayat yang menekankan pentingnya *ukhūwah* dan kepedulian sosial, seperti QS. Al-Hujurat [49]:13. Sementara itu, pendekatan *tazkiyah al-Nafs* difungsikan untuk membersihkan jiwa dari egoisme dan kecenderungan individualistik melalui bimbingan spiritual yang berkelanjutan. Media yang digunakan dapat berupa jurnal reflektif, *muḥāsabah* terpandu, dan dialog terbuka berbasis ayat. Dengan demikian, konseling Qur'ani memfasilitasi perubahan kesadaran klien dari orientasi diri menuju penguatan empati dan tanggung jawab sosial, menjadikan nilai ukhuwah tidak hanya sebagai idealisme, tetapi sebagai prinsip hidup yang dibentuk secara berproses dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek transendental dalam konseling Qur'ani membimbing individu menuju pemahaman yang lebih utuh tentang makna hidup dengan menekankan dimensi ibadah sebagai pusat orientasi eksistensial. Dalam proses konseling, penghambaan kepada Allah tidak hanya diajarkan sebagai kewajiban ritual semata, melainkan diinternalisasi melalui refleksi mendalam atas ayat-ayat Al-Quran yang menegaskan ketergantungan manusia kepada Tuhan dan kefanaan dunia (Bayne & Tylsova, 2019). Konselor Qur'ani membantu klien merekonstruksi persepsi hidup melalui pendekatan *tadabbur*, *tafakur*, dan *tazkiyah al-Nafs* sehingga nilai-nilai spiritual

menjadi landasan berpikir dan bertindak. Konsep kehidupan dunia sebagai persinggahan dibimbing melalui narasi Qur'ani tentang akhirat, yang diaktualisasikan dalam tujuan hidup yang berorientasi pada amal saleh.

Makna diri juga menjadi fokus penting dalam proses konseling Qur'ani. Ketika orientasi hidup dikaburkan oleh nilai-nilai materialistik, manusia cenderung mengukur dirinya dari pencapaian lahiriah yang serba *nisbī* (Burroughs & Rindfleisch, 2002). Akibatnya, harga diri bergantung pada pengakuan sosial dan keberhasilan ekonomi, yang pada gilirannya menciptakan kecemasan, iri hati, dan krisis identitas. Konseling Qur'ani menuntun individu untuk mengenali jati dirinya sebagai makhluk yang dimuliakan Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Tin: 4 dengan konsep *aḥsan al-Taqwīm*, yaitu penciptaan manusia dalam bentuk dan potensi terbaik. Kesadaran ini ditumbuhkan melalui teknik *self-reflection* berbasis ayat-ayat Al-Quran yang dikontekstualisasikan dengan metode konseling modern, seperti *logotherapy* Viktor Frankl (1985) yang menekankan makna hidup sebagai fondasi kebermaknaan eksistensial. Dalam proses konseling, klien diajak melakukan *tadabbur* terhadap ayat-ayat tentang nilai kemanusiaan, tanggung jawab moral, dan tujuan hidup, sehingga terbentuk *self-awareness* dan *self-esteem* yang bersandar pada nilai-nilai *ilāhiyah*, bukan pada standar duniawi yang temporer. Dialog terapeutik ini mengintegrasikan pendekatan kognitif Islami dan psikologi humanistik untuk meneguhkan identitas klien sebagai hamba Allah dan agen perubahan sosial yang berorientasi pada kemaslahatan umat.

Nilai-nilai altruistik yang bersumber dari ajaran Qur'ani dikembangkan sebagai fondasi perilaku sosial yang adil dan penuh kasih. Konseling Qur'ani menghidupkan semangat berkorban, memberi, dan peduli terhadap sesama sebagai bentuk aktualisasi keimanan. Keutamaan memberi lebih ditekankan daripada menerima, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hasyr: 9, yang memuji orang-orang *Anṣār* karena mendahulukan kepentingan orang lain meskipun mereka sendiri dalam kekurangan. Al-Baiḍāwī (1997) menegaskan bahwa tindakan ini mencerminkan keikhlasan yang tinggi dan keberpihakan pada nilai-nilai kemanusiaan. Prinsip ini meruntuhkan dominasi ego dan menanamkan paradigma berbagi sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati. Dalam praktiknya, konseling Qur'ani tidak hanya menyampaikan nilai ini secara verbal, tetapi juga mengarahkan klien untuk melakukan aktivitas sosial konkret seperti sedekah, kunjungan sosial, dan keterlibatan dalam kegiatan kemanusiaan sebagai bentuk nyata pengamalan nilai-nilai spiritual yang diajarkan.

Pendekatan konseling Qur'ani tidak hanya bersifat terapeutik, tetapi juga transformatif. Ia membangkitkan kesadaran baru tentang hakikat hidup, membentuk kembali cara pandang terhadap diri dan dunia, serta menguatkan spiritualitas sebagai fondasi ketahanan jiwa. Melalui proses ini, individu tidak lagi menjadi korban dari arus zaman yang menyesatkan, melainkan menjadi subjek aktif yang mampu menyalurkan potensinya untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih

harmonis dan beradab. Konseling Qur'ani menawarkan jalan tengah yang seimbang antara dimensi spiritual dan sosial, antara hak individu dan tanggung jawab kolektif, serta antara pencapaian pribadi dan kepedulian terhadap sesama. Integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam proses konseling menjadi solusi preventif sekaligus kuratif terhadap gejala keterasingan, kehampaan, dan krisis makna yang dihasilkan oleh individualisme dan materialisme. Melalui pendekatan ini, diharapkan lahir pribadi-pribadi yang utuh secara spiritual, kuat secara sosial, dan luhur dalam berperilaku.

Integrasi Konseling Qur'ani dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Integrasi Konseling Qur'ani dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui pendekatan spiritual yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an. Penerapan konseling ini tidak hanya menyentuh aspek psikis dan emosional, tetapi juga menanamkan prinsip moral dan keteladanan profetik, yakni sikap, ucapan, dan perilaku Nabi Muhammad yang mencerminkan kasih sayang, kesabaran, dan kejujuran yang relevan menjawab problematika remaja muslim masa kini (Khusumadewi et al., 2024). Dalam praktiknya, penyisipan materi konseling Qur'ani dapat dilakukan, misalnya, melalui pembahasan ayat-ayat tentang manajemen emosi dalam mata pelajaran Akidah Akhlak atau tema kesabaran dan tawakal dalam Tafsir. Sementara itu, pada kegiatan ekstrakurikuler, dapat dikembangkan program mentoring Al-Quran yang mengintegrasikan refleksi nilai-nilai spiritual dan pembinaan kepribadian Islami.

Proses implementasi menuntut kesiapan sistemik dari lembaga pendidikan, terutama melalui peran aktif para guru dan konselor yang dibekali pelatihan berbasis kompetensi spiritual dan psikologis. Guru berfungsi sebagai teladan dan fasilitator nilai Qur'ani dalam kehidupan peserta didik, melalui pembelajaran interaktif-reflektif yang kontekstual dan bermakna. Untuk itu, guru perlu mendapatkan pelatihan tafsir tematik dan pedagogi transformatif agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai Al-Quran dalam proses belajar. Di sisi lain, konselor pendidikan Islam berperan sebagai jembatan antara teori keagamaan dan kebutuhan psikologis peserta didik, dengan menerapkan pendekatan Qur'ani yang menumbuhkan kesadaran tauhid, syukur, dan sikap introspektif. Sebagaimana ditegaskan oleh Mohd Khir Johari Abas et al. (2024) konseling Qur'ani harus berorientasi pada penguatan nilai spiritual-emosional, bukan hanya solusi pragmatis. Maka, integrasi nilai ini memerlukan pendekatan dakwah bil hikmah agar menyentuh aspek substansial jiwa peserta didik.

Keterlibatan lembaga pendidikan Islam sebagai institusi pengarah kebijakan dan program penguatan karakter peserta didik sangat krusial dalam keberlanjutan implementasi konseling Qur'ani. Pembentukan unit layanan konseling Qur'ani perlu dirancang dengan struktur yang jelas, mencakup fungsi pemberian layanan psikospiritual seperti bimbingan personal, pendampingan studi Al-Quran, dan pemecahan masalah emosional berbasis nilai-nilai Qur'ani, yang dikelola oleh

tenaga ahli terdiri dari konselor berkompetensi psikologi Islam dan ustaz atau ustazah yang memahami pendekatan Qur'ani. Selain itu, kolaborasi antara bidang kurikulum dan kesiswaan diwujudkan melalui program mentoring karakter mingguan yang memanfaatkan modul ayat-ayat pilihan untuk renungan harian serta forum diskusi Qur'ani sebagai media refleksi dan penguatan nilai spiritual. Sinergi ini memungkinkan pembinaan mental spiritual yang terstruktur dan responsif, serta meningkatkan kualitas penginternalisasian nilai Al-Quran dalam kehidupan peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan (Saged et al., 2020).

Tantangan besar dalam penerapan konseling Qur'ani di era digital muncul dari derasnya arus informasi dan nilai-nilai global yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam. Peserta didik lebih akrab dengan media sosial, platform hiburan, serta budaya populer yang membentuk persepsi tentang makna kehidupan secara instan dan konsumtif (Hasibuan et al., 2024). Hal ini menyebabkan nilai-nilai Qur'ani seperti kesabaran, keikhlasan, dan pengendalian diri menjadi kurang menarik bagi generasi muda. Di sisi lain, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam konseling berbasis Al-Quran juga menjadi kendala. Banyak guru dan konselor belum terlatih dalam mengembangkan pendekatan integratif yang menggabungkan psikologi pendidikan dengan nilai-nilai wahyu (Han et al., 2019). Selain itu, belum semua lembaga pendidikan memiliki perangkat kurikulum maupun modul konseling Qur'ani yang terstandar, sehingga pelaksanaannya cenderung sporadis dan tidak terukur dampaknya (Maulana, 2024).

Solusi strategis dapat dilakukan melalui transformasi digitalisasi pendidikan Islam yang mendukung integrasi konseling Qur'ani secara kreatif dan kontekstual. Pengembangan media digital berbasis Al-Quran, seperti aplikasi konseling Qur'ani, video reflektif, serta konten interaktif yang menggabungkan psikologi positif dan tafsir ayat-ayat tematik akan membantu menjangkau peserta didik melalui saluran yang mereka sukai. Pelatihan intensif berbasis *blended learning* bagi guru dan konselor pendidikan Islam juga menjadi kebutuhan mendesak agar mereka dapat memperbarui pendekatan pedagogis dan psikologis sesuai dengan dinamika zaman (Setiawan, 2019). Lembaga pendidikan harus mulai membangun ekosistem digital yang ramah Qur'ani, yang mampu menghadirkan lingkungan belajar sekaligus lingkungan batin yang sehat. Sinergi antara kurikulum, teknologi, dan penguatan nilai spiritual merupakan kunci keberhasilan implementasi konseling Qur'ani dalam mencetak generasi beriman, berakhlak, dan tangguh menghadapi tantangan era modern.

Penutup

Konseling Qur'ani merupakan media strategis dalam upaya humanisasi pendidikan Islam, karena pendekatannya yang menekankan nilai-nilai spiritual, moral, dan kemanusiaan sesuai ajaran Al-Quran. Dalam konteks pendidikan yang kini dihadapkan pada tantangan global berupa individualisme dan materialisme, pendekatan ini mampu menumbuhkan kesadaran diri, empati sosial, serta kepekaan

terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang mulai terpinggirkan. Temuan utama menunjukkan bahwa pendekatan konseling Qur'ani, yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, moral, dan kemanusiaan dalam Al-Quran, berpotensi meningkatkan kesadaran diri, empati sosial, dan kepekaan terhadap nilai kemanusiaan pada peserta didik. Pendekatan ini mampu menanggapi tantangan global berupa individualisme dan materialisme dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan kesederhanaan yang efektif membendung pengaruh negatif budaya tersebut. Selain itu, konseling Qur'ani juga memperkuat hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik dalam bingkai nilai-nilai transendental yang menyentuh aspek batin dan sosial. Oleh karena itu, integrasi konseling Qur'ani secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam direkomendasikan sebagai langkah preventif dan kuratif dalam menghadapi krisis nilai generasi masa kini.

Daftar Pustaka

- Al-Baidāwī, N. A.-D. A. S. 'Abdullāh bin 'Umar bin M. A.-S. (1997). *Anwār al-Tanzīl wa al-Asrār wa al-Ta'wīl*. Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arābī.
- Amir, S. M., Harahap, A. P., Rahmi, T., & Nazmi, K. (2024). Transformative Islamic Education Based on Hadith Values: Leadership Character Building Strategy for Santri. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 159–172. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v18i2.497>
- Anita, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani dan Hadis dalam Kurikulum Madrasah: Jawaban atas Krisis Moral Siswa Abad 21. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 67–80. <https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/arba/article/view/6>
- Assmann, D., & Ehrl, P. (2021). Individualistic culture and entrepreneurial opportunities. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 188, 1248–1268. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.06.035>
- Bayne, H. B., & Tylsova, M. (2019). Understanding and Incorporating God Representations within Counseling. *Counseling and Values*, 64(2), 148–167. <https://doi.org/10.1002/cvj.12112>
- Berejnoi, E., Messer, D., & Cloutier, S. (2020). Cultivating spiritual well-being for sustainability: A pilot study. *Sustainability (Switzerland)*, 12(24), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su122410342>
- Blasco, M. (2022). “We’re Just Geeks”: Disciplinary Identifications Among Business Students and Their Implications for Personal Responsibility. *Journal of Business Ethics*, 178(1), 279–302. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04759-7>
- Burroughs, J. E., & Rindfleisch, A. (2002). Materialism and Well-Being: A Conflicting Values Perspective. *Journal of Consumer Research*, 29(3), 348–370. <https://doi.org/10.1086/344429>
- Chen, C.-H., & Huang, K. (2024). The interplay of rewards and competition in digital game-based learning: Effects on intrinsic motivation, game performance and behaviors, and computational thinking. *Learning and Instruction*, 94, 101995. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.101995>

- Cho, J., & Kim, J.-H. (2022). Compassionate anger as a mobilizer for social justice: feelings application in curriculum design. *Journal of Curriculum Studies*, 54(4), 466–485. <https://doi.org/10.1080/00220272.2021.2009578>
- Dang, T. L., Faff, R., Luong, H., & Nguyen, L. (2019). Individualistic cultures and crash risk. *European Financial Management*, 25(3), 622–654. <https://doi.org/10.1111/eufm.12180>
- Einwohner, R. L., Kelly-Thompson, K., Sinclair-Chapman, V., Tormos-Aponte, F., Weldon, S. L., Wright, J. M., & Wu, C. (2021). Active Solidarity: Intersectional Solidarity in Action†. *Social Politics: International Studies in Gender, State & Society*, 28(3), 704–729. <https://doi.org/10.1093/sp/jxz052>
- Eise, J., & Rawat, M. (2023). Spiritual but not religious seek unrestricted connection to selves, others, and earth: Formative research on the explosive growth of an 'inactive public' beyond the organization. *Public Relations Review*, 49(1), 102276. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2022.102276>
- Frankl, V. E. (1985). Logos, Paradox, and the Search for Meaning. *Journal of Precision Health*, 259–275. https://doi.org/10.1007/978-1-4684-7562-3_10
- Guterman, O. (2021). Academic success from an individual perspective: A proposal for redefinition. *International Review of Education*, 67(3), 403–413. <https://doi.org/10.1007/s11159-020-09874-7>
- Hafiza, K., & Dahlan, Z. (2022). The Dynamics of Madrasah in North Sumatra in The Reform Time (1998-2021). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 261–277. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2058>
- Hamni, A., Anum, F., Mardiah, S. A., Mufliah, Z., & Syam, H. (2024). Pengaruh Konseling Islami terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(1), 103–112. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i1.902>
- Han, E.-R., Yeo, S., Kim, M.-J., Lee, Y.-H., Park, K.-H., & Roh, H. (2019). Medical education trends for future physicians in the era of advanced technology and artificial intelligence: an integrative review. *BMC Medical Education*, 19(1), 460. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1891-5>
- Harahap, A. P., Syahriza, R., & Faza, A. M. (2024). The Transformation of Understanding Hadith in the Post-Multimedia Era: Balancing Technological Advancements with Tradition Preservation. *Jurnal Living Hadis*, 9(2), 1–21. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2024.5798>
- Hasibuan, M. H., Harahap, A. P., & Hanifah, A. (2024). The Role of The Prophet in Educating Children and its Implementation in Preventing Gadget Addiction in Children. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 7(2), 309–330. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v7i2.11159>
- Haski-Leventhal, D., Pournader, M., & Leigh, J. S. A. (2022). Responsible Management Education as Socialization: Business Students' Values, Attitudes and Intentions. *Journal of Business Ethics*, 176(1), 17–35. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04593-3>

- Jayanti, S., Rahman, I. K., & Alim, A. (2020). Fitrah Guidance And Counseling In The Elimination Of Delinquency. *Prophetic Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.32832/pro-gcj.v1i1.2914>
- Kapferer, J.-N., & Valette-Florence, P. (2019). How self-success drives luxury demand: An integrated model of luxury growth and country comparisons. *Journal of Business Research*, 102, 273–287. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.02.002>
- Khofifah, R., & Irsyadunnas. (2024). Integration-Interconnection of Qur'an Function with Islamic Counseling Guidance. *Journal of Islamic Communication and Counseling*, 3(2), 102–111. <https://doi.org/10.18196/jicc.v3i2.73>
- Khoiriyah, D. A., Mu'is, A., & Mukaffan. (2024). Guidance Counseling Techniques Through Muhasabah Qur'an and It's Implication For Altruism Attitudes. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 235–245. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i2.1114>
- Khusumadewi, A., Hannurawan, F., Hambali, I., & Atmoko, A. (2024). Enhancing Students Psychological Well-being in Islamic Boarding Schools: The Impact of Prophetic Values-Based Group Counseling. *Konselor*, 12(4), 222–229. <https://doi.org/10.24036/0202312427-0-86>
- Kramer, C. W. (2023). Individualism and racial tolerance. *Public Choice*, 197(3), 347–370. <https://doi.org/10.1007/s11127-023-01079-4>
- Lefterova, O., & Lefterov, O. (2022). Modern It As The Key To Creating A New Format Of Education. *Scientific Journal of Polonia University*, 54(5), 49–55. <https://doi.org/10.23856/5406>
- Lierse, H., Sachweh, P., & Waitkus, N. (2022). Introduction: Wealth, Inequality and Redistribution in Capitalist Societies. *Social Justice Research*, 35(4), 367–378. <https://doi.org/10.1007/s11211-022-00402-6>
- Liu, Q., & Nesbit, J. C. (2023). The Relation Between Need for Cognition and Academic Achievement: A Meta-Analysis. *Review of Educational Research*, 94(2), 155–192. <https://doi.org/10.3102/00346543231160474>
- Maulana, I. (2024). Islamic Education Curriculum Based On The Quran: Aligning Education With Societal Needs. *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 501–518. <https://doi.org/10.70412/itr.v3i2.113>
- Mohd Khir Johari Abas, Md Noor Saper, & Nurul Ain Mohd Daud. (2024). Meneroka Pengetahuan Kaunselor Di Sekolah Berkaitan Kaunseling Islam. *INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATION, PSYCHOLOGY AND COUNSELLING (IJEPC)*, 9(54), 568–580. <https://gaexcellence.com/ijepc/article/view/519>
- Moldes, O., & Ku, L. (2020). Materialistic cues make us miserable: A meta-analysis of the experimental evidence for the effects of materialism on individual and societal well-being. *Psychology & Marketing*, 37(10), 1396–1419. <https://doi.org/10.1002/mar.21387>
- Muhammad Fikri, H. (2024). The Application Of Spiritual Counseling To Overcome Generalized Anxiety Disorder (Gad): A Case Study On Client "I" From Gombak,

- Selangor, Malaysia. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 555–561. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v5i2.159>
- Nick, E. A., Kilic, Z., Nesi, J., Telzer, E. H., Lindquist, K. A., & Prinstein, M. J. (2022). Adolescent Digital Stress: Frequencies, Correlates, and Longitudinal Association With Depressive Symptoms. *Journal of Adolescent Health*, 70(2), 336–339. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.08.025>
- Ooi, P. B., Khor, K. S., Tan, C. C., & Ong, D. L. T. (2022). Depression, anxiety, stress, and satisfaction with life: Moderating role of interpersonal needs among university students. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.958884>
- Rucker, D. D. (2020). Social rank: implications for consumers as actors and observers. *Current Opinion in Psychology*, 33, 57–61. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.07.024>
- Saged, A. A. G., Mohd Yusoff, M. Y. Z., Abdul Latif, F., Hilmi, S. M., Al-Rahmi, W. M., Al-Samman, A., Alias, N., & Zeki, A. M. (2020). Impact of Quran in Treatment of the Psychological Disorder and Spiritual Illness. *Journal of Religion and Health*, 59(4), 1824–1837. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0572-8>
- Schalembier, B., Bleys, B., Van Ootegem, L., & Verhofstadt, E. (2020). How the income of others affects the life satisfaction of materialists. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 174, 64–74. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2020.03.022>
- Setiawan, A. (2019). Conceptual of Blended Learning as Islamic Education Study Program Learning Reform Action in Digital Era 4.0. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 7(2), 137–148. <https://doi.org/10.21093/sy.v7i2.1827>
- Sholihah, M., Cholil, & Ningsih, Y. (2024). Qur'anic Counseling with Motivational Guidance QS. Al-Baqarah Verses 155-156, in Overcoming Anxiety in One of the Students. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 87–95. <https://doi.org/10.59373/drs.v2i1.32>
- Sirgy, M. J., Yu, G. B., Lee, D.-J., Joshanloo, M., Bosnjak, M., Jiao, J., Ekici, A., Atay, E. G., & Grzeskowiak, S. (2021). The Dual Model of Materialism: Success Versus Happiness Materialism on Present and Future Life Satisfaction. *Applied Research in Quality of Life*, 16(1), 201–220. <https://doi.org/10.1007/s11482-019-09763-8>
- Sule, M. M., & Mainiyo, A. S. (2024). Impact of Qur'anic Moral Excellence on the Lives of Muslim Society: an Exposition. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 65–92. <https://doi.org/10.34005/spektra.v6i1.3637>
- Tuononen, T., Anna, P., & Lindblom-Ylänne, S. (2019). Graduates' evaluations of usefulness of university education, and early career success – a longitudinal study of the transition to working life. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 44(4), 581–595. <https://doi.org/10.1080/02602938.2018.1524000>